

Penciptaan dan Penyempurnaan:
**GEREJA SEBAGAI
TUJUAN DARI SEJARAH**

OLEH S.E. WANG



Catatan Editor:

Artikel S.E. Wang yang berjudul “Gereja sebagai Tujuan dari Sejarah” ini merupakan sebuah karya teologi biblika yang kaya. Yang mendasari pemahaman Wang terhadap Alkitab adalah titik mula teologi John Calvin-kedaulatan Allah atas segala sesuatu. Dengan demikian, tulisan Wang berasal dari khazanah yang kaya dari para teolog Reformed, mulai dari Geerhardus Vos dan Meredith Kline hingga Richard Gaffin dan G. K. Beale.

Teologi Reformed semacam ini merupakan suatu fenomena yang relatif baru di gereja-gereja rumah di Tiongkok. Dalam sebagian besar sejarahnya, gereja-gereja rumah ini terutama dipengaruhi oleh para teolog pendahulu seperti Watchman Nee dan Wang Mingdao. Walaupun kedua orang ini sangat memengaruhi gereja rumah—terutama melalui jaringan perintisan gereja dari Nee dan teladan penderitaan dari Wang—keduanya tidak memiliki doktrin yang kuat tentang penciptaan. Sebaliknya, penekanan teologi mereka adalah pada dunia yang telah dirusak oleh dosa, yang akan dimusnahkan dan digantikan. Jenis narasi alkitabiah semacam ini menentukan sebagian besar penekanan eskatologis dari teologi gereja rumah. Dunia ini tidak penting, sementara gereja di dunia ini berada di suatu tempat terbatas seperti sebuah pulau terpencil, terkadang rahasia, dan selalu terpisah. Namun, melalui upaya para teolog seperti Jonathan Chao yang merupakan seorang Tionghoa-Amerika dan Stephen Tong yang merupakan seorang Tionghoa-Indonesia, banyak gereja rumah di tahun 2000-an mulai melirik teologi Reformed dan doktrinnya tentang penciptaan, pemahamannya tentang tujuan manusia dalam Mandat Budaya, eskatologi tentang penyempurnaan ketimbang penggantian, dan sebagai konsekuensinya, peran gereja dalam narasi agung Tuhan. Tulisan S. E. Wang menunjukkan bagaimana pemahaman narasi alkitabiah semacam ini menempatkan gereja—termasuk gereja-gereja rumah di Tiongkok—dalam rencana Tuhan secara historis.

Dalam gereja-gereja rumah Reformed ini, Wang Yi, pendeta dari Early Rain Covenant Church dan teman dekat S. E. Wang, juga berupaya membawa narasi alkitabiah seperti ini untuk diperankan dalam dunia urban di Tiongkok kontemporer. Yang mendasari proklamasi publik yang membuat Wang Yi menjadi tokoh terkenal (dan terkadang kontroversial) di gereja-gereja rumah di Tiongkok adalah narasi alkitabiah yang menegaskan bahwa “Sejarah adalah Kristus yang Ditulis dengan Huruf Besar.”¹ Wang Yi menyerukan sebuah “eskatologi makro” yang memandang kerajaan Kristus sebagai penggenapan dari segala sesuatu yang telah ditetapkan pada saat penciptaan.² Sebagai hasilnya, gereja menjadi tujuan akhir, bukan hanya keselamatan, tetapi juga penciptaan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Wang Yi,



“Siapakah yang akan tetap tinggal di bumi untuk berlari, bernafas, berjalan, melompat, dan berteriak setelah penghakiman terakhir? Siapa? Hanya Gereja dari Yesus Kristus, dan hanya setiap anak Yesus Kristus yang akan menjadi bagian dari gereja tersebut.”³ Pernyataan seperti ini menunjukkan bagaimana para teolog seperti S. E. Wang telah memengaruhi para pemimpin gereja rumah seperti Wang Yi dengan narasi alkitabiah yang menyatakan “eskatologi makro” di mana Allah yang berdaulat akan mencapai tujuan-Nya di dunia ini.

Pada akhirnya, tulisan ini menyoroti sebuah fitur penting dari narasi agung Kitab Suci yang sering kali terlewatkan: Tuhan tidak membuat kesalahan. Narasi Alkitab bukanlah narasi di mana dosa membuat Tuhan sampai bingung, sehingga Ia harus mencari cara untuk membuat segala sesuatunya berjalan dengan rencana B. Sebaliknya, seperti yang ditunjukkan oleh Wang, penyempurnaan atas segala sesuatu yang dijabarkan oleh Yohanes di akhir kitab Wahyu adalah tujuan sebenarnya dari penciptaan seperti yang dijelaskan Musa di awal kitab Kejadian. Oleh karena itu, gereja tidak hadir sebagai tindakan penggantian, melainkan lebih sebagai tujuan—bukan hanya untuk manusia yang telah jatuh dalam dosa dan membutuhkan penebusan, melainkan juga untuk tujuan Allah bagi dunia, yang telah ditetapkan pada saat penciptaan.

Apollos Bell adalah seorang profesor teologi di sebuah seminari di Asia dan seorang Rekanan di Center for House Church Theology. Bell adalah kandidat Ph.D. di Southeastern Baptist Theological Seminary.

¹ Wang Yi, “History Is Christ Written Large,” dalam *Faithful Disobedience: Writings on Church and State from a Chinese House Church Movement*, ed. Hannah Nation and J. D. Tseng (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2022), 104–124.

² Wang Yi, “末世论与文化使命” [Eschatology and the Cultural Mandate], <https://wangyilibrary.org/post/末世论与文化使命>.

³ Wang Yi, “让我们穿上新人 (弗 4:17–24)” [Let us Put on the New Man (Eph 4:17–24)], <https://wangyilibrary.org/post/让我们穿上新人>.

Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”

Berfirmanlah Allah: “Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya.” Dan jadilah demikian.

Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.

—Kejadian 1:26-31

Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi. Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya.

Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: “Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.”

Ia yang duduk di atas takhta itu berkata: “Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!” Dan

firman-Nya: “Tuliskanlah, karena segala perkataan ini adalah tepat dan benar.”

—Wahyu 21:1-5

Berangkat dari kerangka sejarah penebusan yang didasarkan pada teologi biblikal, Edmund P. Clowney mendeskripsikan gereja dalam istilah-istilah trinitaris yang berhubungan dengan tiga pribadi dari Tritunggal: “umat Allah,” “tubuh Kristus,” dan “persekutuan Roh.”⁴

Studi ini menyajikan gereja sebagai tujuan dari sejarah penebusan, yang memperkaya pemahaman kita tentang eklesiologi. Dalam terang kehendak Tuhan dan perkembangan kronologis dari rencana-Nya bagi ciptaan, saya akan mencoba mengeksplorasi eskatologi, yang berakar pada rancangan penciptaan-Nya, dengan mengulas Kejadian 1-2 dan Wahyu 21-22. Selain itu, dengan mengandalkan doktrin penciptaan secara holistik yang didukung oleh kerangka eskatologis, saya akan berusaha menemukan kesatuan antara doktrin penciptaan dengan soteriologi dan antara antropologi dengan eklesiologi. Dari sini saya akan menunjukkan bahwa gereja bukan hanya merupakan tujuan dari sejarah melainkan juga puncak kemanusiaan,⁵ penggenapan utama dari rancangan awal Allah atas penciptaan. Gereja adalah umat manusia yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah, yang selamanya mewakili pemerintahan-Nya yang berdaulat. Gereja adalah tujuan dari sejarah.

Tujuan Akhir dari Penciptaan: Eskatologi Penciptaan

Dalam ranah teologi Kristen, doktrin penciptaan sering kali hampir seluruhnya digali dari dua pasal pertama di kitab Kejadian. Meskipun struktur narasi sastra kitab Kejadian dibingkai dalam urutan kronologis, tetapi narasi itu sendiri tidak ditulis semata-mata untuk mencatat urutan kronologis penciptaan, melainkan untuk menyoroti penciptaan manusia, yang merupakan pusat dari seluruh ciptaan Allah. Umat manusia adalah objek dari kehendak Tuhan. Dari perspektif teologis, antropologi berada di pusat dari doktrin penciptaan.

Manusia adalah Pusat Penciptaan

Dalam Kejadian 1, terdapat tujuh narasi penciptaan, dan penciptaan manusia di ayat 26-31 adalah yang terpanjang dari antara semuanya. Dalam enam ayat ini, Allah mengungkapkan struktur hubungan antara Allah dengan manusia dan antara

⁴ Clowney and Bray, *The Church: Contours of Christian Theology*.

⁵ Kata “ἄνθρωπος” dalam bahasa Ibrani bisa merujuk kepada umat manusia secara umum atau manusia secara individu.

manusia dengan ciptaan lain melalui pernyataan kehendak-Nya atas ciptaan, yaitu melalui tindakan penciptaan-Nya, dan melalui perintah-Nya kepada manusia (dan kepada semua makhluk ciptaan lainnya). Sebagai Pencipta segala sesuatu, Tuhan memiliki otoritas tertinggi, dan manusia, sebagai makhluk yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah, harus tunduk kepada Allah di satu sisi dan mewakili Dia di sisi lain, dengan setia memakai otoritas yang Tuhan berikan kepadanya untuk berkuasa atas seluruh bumi dan segala isinya, yang telah Allah percayakan kepadanya. Inilah kehendak Tuhan dalam menciptakan segala sesuatu dan dalam menciptakan manusia.

Kejadian 1:26-31 dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, ayat 26, mengungkapkan *kehendak* dan *tujuan* Allah atas penciptaan. Bagian kedua, ayat 27-30, mencatat tindakan penciptaan yang spesifik yang Tuhan lakukan untuk menggenapi rencana tersebut. Ayat 27 menjelaskan karya spesifik Allah dalam menciptakan manusia. Ayat 28-30 mencatat *perintah* dan *petunjuk* langsung dari Tuhan kepada manusia (dan kepada umat manusia), yang menjelaskan lebih lanjut bagaimana Tuhan akan menyelesaikan karya penciptaan-Nya. Umat manusia menggenapi kehendak Allah yang utama bagi ciptaan dengan menerima misi yang telah Tuhan berikan kepadanya, dengan secara aktif menaati segala perintah-Nya, dan melaksanakan rencana Dia—beranak cucu dan bertambah banyak, memenuhi bumi dan menaklukkannya, serta berkuasa atas segala hal. Bagian ketiga, ayat 31, berisi penilaian Tuhan atas ciptaan.

Manusia Diciptakan Berdasarkan Gambar Allah

Dibanding enam narasi penciptaan sebelumnya, ayat 26-31 memiliki keunikan tersendiri. Dalam ayat 26, Allah, sebagai agen penciptaan yang memberi perintah, tidak secara otoritatif berbicara kepada objek penciptaan dan mencipta melalui firman-Nya. Sebaliknya, Ia berbicara pada diri-Nya sendiri dan menunjukkan diri dari sudut pandang subjektif untuk menyatakan kehendak dan tujuan-Nya dalam menciptakan manusia—yaitu, untuk menciptakan orang-orang seturut gambar dan rupa-Nya sendiri. Pernyataan Tuhan tentang diri-Nya sebagai "Kita" dan frasa "gambar dan rupa Kita" menunjukkan suatu hubungan yang pribadi antara Tuhan dan manusia yang diciptakan-Nya. Dialah yang sejak mula berfirman dan menciptakan makhluk ciptaan sesuai gambar dan rupa-Nya. Tuhan, melalui rupa-Nya sendiri, menyatakan kehendak-Nya bagi makhluk ciptaan yang keserupaannya sesuai dengan diri-Nya sendiri, menandakan adanya kemunculan pribadi yang lain. Struktur ini tidak muncul dalam enam narasi penciptaan sebelumnya, dan tidak mungkin terjadi juga.

Dengan melihat keseluruhan ayat ini, kita dapat melihat bahwa Tuhan akan menciptakan umat manusia seutuhnya ("mereka") menurut "gambar dan rupa kita." Umat manusia secara

keseluruhan merupakan gambar dan rupa Tuhan. Sebagai sebuah komunitas, umat manusia menyelesaikan pekerjaan dan berkuasa atas bumi serta segala sesuatu. Ketika kita berbicara tentang gambar dan rupa Allah, kita sering kali mengartikan manusia sebagai individu, tetapi cara ayat 26 ditulis secara keseluruhan mengungkapkan bahwa "gambar" dan "rupa" ini tidak hanya merujuk pada manusia secara individu melainkan juga kepada umat manusia secara keseluruhan. Ketritunggalan Allah bersesuaian dengan ke-bhinneka-tunggal-ika-an umat manusia. Oleh karena itu, manusia berkuasa atas bumi seperti Tuhan.

Tujuan Allah Menciptakan Umat Manusia: Menjalankan Kekuasaan

Tujuan Allah menciptakan umat manusia adalah untuk memberi mereka otoritas dan misi untuk berkuasa atas "seluruh bumi" dan atas semua makhluk hidup (ayat 26 dan 28). Struktur dari ayat 26 menempatkan manusia dalam posisi di antara Allah sendiri dan makhluk-makhluk lain serta memberinya tanggung jawab untuk memerintah (secara otoritatif) atas segala sesuatu. Inilah tujuan mengapa Allah menciptakan manusia. Meskipun tidak dinyatakan secara langsung, kata "gambar" dan "rupa" dalam kalimat ini menyiratkan beberapa hal:

1. Hanya mereka yang memiliki gambar Allah saja yang punya kemampuan untuk menjalankan kekuasaan;
2. Penciptaan manusia dan kemampuannya untuk menjalankan kekuasaan atas bumi dan segala isinya adalah manifestasi spesifik karena memiliki gambar dan rupa Allah;
3. Fakta bahwa manusia berkuasa atas segala sesuatu karena ia "serupa" Tuhan, menunjukkan bahwa ia menjalankan kekuasaan sebagai representasi dari Sang Pencipta segalanya;
4. Karena memiliki gambar Allah dan telah diberi otoritas oleh Allah untuk memerintah atas segala sesuatu, maka manusia harus tunduk kepada otoritas dan pemerintahan Allah seperti halnya segala sesuatu lainnya dan memenuhi misi yang telah diberikan kepadanya.

Allah Menciptakan Komunitas untuk Menyatakan Gambar-Nya

Ayat 27 merangkum tindakan penciptaan spesifik yang dilakukan Tuhan untuk mewujudkan kehendak-Nya dalam menciptakan manusia. Pada satu sisi, struktur kiasatik dari paruh pertama ayat ini kembali menekankan posisi utama yang diperoleh manusia karena dicipta seturut gambar Allah. Pada sisi lain, ayat ini juga mengungkapkan bahwa gambar Allah mencakup laki-laki dan perempuan. Sebagai manusia, baik laki-laki maupun perempuan, pada hakikatnya mereka memiliki gambar Allah. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan di antara kedua jenis kelamin. Pada saat yang sama, ayat ini mengungkapkan kebenaran yang sama



pentingnya tetapi sering kali diabaikan, yaitu bahwa tidak hanya manusia (pria atau wanita) secara individu saja yang memiliki gambar Allah, melainkan komunitas yang dibentuk oleh persatuan pria dan wanita juga memiliki gambar ini di tingkat yang lain.⁶ Sebagai makhluk ciptaan yang memiliki gambar Allah, manusia adalah individu dan juga komunitas.

Rencana Allah di ayat 26 untuk “menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita” itu terkait dengan “menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” di ayat 27 dan “Allah memberkati mereka, lalu berfirman kepada mereka, ‘Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi’” di ayat 28. Dengan kata lain, kehendak dan rencana kekal Allah atas penciptaan yang dinyatakan di ayat 26 dicapai dalam tiga langkah: 1) Allah sendiri secara aktif menciptakan laki-laki dan perempuan; 2) Allah memberkati mereka; 3) Allah memerintahkan mereka untuk menghasilkan keturunan dan bertambah banyak agar dapat memenuhi bumi. Melalui tindakan spesifik dari Allah dalam menciptakan manusia seturut gambar-Nya ini, maka kata “penciptaan” itu sendiri memiliki makna ganda. Secara sempit kata ini merujuk pada tindakan penciptaan Allah sendiri secara *ex nihilo*, yaitu “pekerjaan” yang disinggung dalam Kejadian 2:2-3. Namun kata ini secara lebih luas juga dapat merujuk pada penyelesaian seluruh karya penciptaan-Nya yang disebutkan di ayat 26. Ini termasuk segala karya aktif-Nya dan perintah-Nya kepada umat manusia (untuk “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi”), dan juga ketaatan para penyandang gambar-

Nya terhadap seluruh perintah tersebut serta penggenapannya. Dalam pengertian ini, “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi” merupakan salah satu aspek dari makna yang lebih luas dari penciptaan Allah. Ini adalah suatu cara spesifik di mana Ia menciptakan manusia seturut gambar dan rupa-Nya sendiri. Pada satu sisi, Tuhan secara aktif memerintahkan manusia, sementara di sisi lain, manusia secara aktif menaatinya. Dengan secara aktif mematuhi perintah Allah melalui “beranak cucu” secara biologis dan budaya, umat manusia “menaklukkan” bumi sebagai wakil Allah dan mencapai tujuan dari penciptaan diri mereka sendiri dan penciptaan yang Allah lakukan atas umat manusia dan segala sesuatunya.

Allah dan Umat Manusia akan Mencapai Tujuan Allah Bersama-sama

Paruh pertama dari ayat 28 memiliki struktur yang sama dengan ayat 22, yang mencatat berkat Allah dan perintah Dia kepada ciptaan-Nya— “beranakcuculah dan bertambah banyak.”⁷

Namun satu detail yang berbeda adalah bahwa perintah Allah di ayat 28 mengandung objek tidak langsung “Allah berfirman kepada mereka”—Adam dan Hawa, sementara ayat 22 tidak memiliki objek tidak langsung (“Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya ...”). Selain itu, di paruh kedua dari ayat 28, Allah berbicara kepada Adam dan Hawa dalam bentuk perintah, mengulangi kehendak-Nya atas ciptaan yang disinggung di ayat 26—bahwa mereka akan secara aktif menjalankan kekuasaan

⁶ Bagian ini diekspresikan dalam Kejadian 2:24 ketika Allah membangun unit komunal yang paling mendasar—keluarga. Kehendak Tuhan adalah menciptakan individu pria dan wanita yang masing-masing memiliki gambar-Nya, demikian pula komunitas manusia (umat manusia), yang terdiri dari para pria dan wanita, yang menyandang gambar-Nya. Gambar dan rupa Allah tercermin pada umat manusia dalam dua tingkatan—pada manusia sebagai individu dan pada umat manusia sebagai suatu komunitas. Dengan kata lain, ketringgungan Allah itu sendiri adalah gambar Allah dan hadir dalam diri manusia yang Ia ciptakan.

⁷ Frasa ini identik dalam bahasa asli di kedua ayat.

atas segalanya. Dalam Alkitab, isi dari interaksi pribadi yang pertama antara Allah dan manusia (Adam dan Hawa) adalah tentang menyelesaikan rencana Allah atas ciptaan, dan ini berbentuk perintah. Hal ini sangat gamblang. Jika kita membandingkan bagian ini dengan enam narasi penciptaan sebelumnya, kita dapat melihat bahwa interaksi pribadi yang unik dan krusial antara Tuhan dan manusia ini merupakan karakteristik khusus dari manusia yang dicipta seturut dengan gambar Allah, dan ini adalah hasil dari statusnya yang istimewa. Ketika Tuhan, yang secara aktif menciptakan, memberikan perintah kepada pihak lain yang juga dapat secara aktif mencipta, maka hal ini menunjukkan semacam kerja sama pribadi.⁸

Ketika Dia yang secara aktif menciptakan dan memerintah, berbicara kepada pihak lain yang menyandang gambar-Nya, maka Ia berharap dan menantikan agar ciptaan-Nya itu mau mendengarkan-Nya dan bertindak berdasarkan firman-Nya. Pada saat yang sama, adalah tugas manusia, sebagai gambar Allah yang diciptakan, untuk mendengarkan dan menaati Dia. Hal ini juga merupakan penyelesaian dan penggenapan dari gambar tersebut. Karya penciptaan Allah yang aktif, bersama dengan perintah-Nya dan ketaatan manusia yang terus-menerus serta aktif terhadap misi ini, akan menggenapi mandat penciptaan dari Allah.

Ketegangan Eskatologis dalam Penciptaan

Dalam seluruh rencana dan urutan penciptaan Allah yang diungkapkan di ayat 26, terdapat kesenjangan antara umat manusia yang berkuasa atas bumi dan memerintah segala sesuatu di satu sisi, dan karya penciptaan Allah yang aktif di sisi lain.

Tindakan langsung dari Tuhan dalam mencipta laki-laki dan perempuan tidak sepenuhnya menggenapi seluruh kehendak-Nya atas penciptaan (yaitu untuk menciptakan seluruh umat manusia seturut gambar dan rupa-Nya serta berkuasa atas segala sesuatu dan memerintah atas bumi). Kesenjangan ini harus diisi manusia melalui ketaatannya yang aktif dan penuntasannya terhadap perintah Allah di sepanjang sejarah. Laki-laki dan perempuan yang diciptakan harus bekerja sama dengan Tuhan untuk menggenapi kehendak-Nya atas penciptaan.

Rencana penciptaan ini telah digenapi sebagian, tetapi belum sepenuhnya. Para penyandang gambar Allah bertanggung jawab untuk menyelesaikan karya ini dari waktu ke waktu melalui ketaatan yang aktif. Hal ini menciptakan ketegangan yang pada dasarnya adalah semacam kerja sama pribadi yang terjadi dalam ruang dan waktu. Ketegangan ini menunjuk pada akhir historis dari rencana Allah bagi ciptaan sebagaimana yang diungkapkan

dalam ayat 26—penggenapan akhir dari kehendak-Nya atas penciptaan. Di sinilah eskatologi mulai muncul. Ketegangan yang kita temukan dalam diri Allah yang mulai menggenapi kehendak-Nya atas ciptaan tetapi belum menyelesaikannya, dan ketegangan yang kita temukan dalam kerja sama pribadi antara Allah, Sang Pencipta dan para penyandang gambar-Nya yang diciptakan melalui perintah-Nya kepada mereka, keduanya menciptakan semacam ketegangan abadi yang dapat kita sebut sebagai ketegangan eskatologis. Hal ini juga merupakan semacam ketegangan eksistensial dan etis. Dari sini, kita dapat melihat bahwa eskatologi berakar kuat di dalam penciptaan Tuhan dan berasal dari kehendak Allah yang belum terpenuhi atas ciptaan. Alasan adanya eskatologi adalah karena karya penciptaan belum lengkap.

Pemeliharaan Allah yang Berkelanjutan bagi Umat Manusia

Agar umat manusia dan segala sesuatu mampu memenuhi perintah Tuhan (penciptaan dan kekuasaan), maka ayat 29-30 merinci berkat-berkat apa yang Tuhan berikan kepadanya— pemenuhan kebutuhan secara materi. Aspek penting dari penciptaan ini juga menciptakan batasan di seputar kewenangan dan kekuasaan manusia. Jika Tuhan memberikan sayuran dan buah kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan fisik-Nya, bagaimana Ia menyediakan kebutuhan rohani bagi mereka yang dicipta menurut gambar dan rupa-Nya, yang secara aktif akan menaati perintah-Nya? Hal ini berulang kali muncul di ayat 28-30—Tuhan menuntun mereka sendiri dengan kehadiran dan firman-Nya. Melalui kehadiran dan firman Allah, manusia dapat memahami kehendak-Nya. Tuhan yang menyatakan dan memerintahkan di ayat 28, Allah yang memanggil Adam dan Hawa dengan sebutan "mereka," bertemu muka dengan muka dengan mereka di ayat 29 dan secara langsung menyapa mereka dengan sebutan "kamu," menjadi teman yang akrab dan personal. Dari dalam hati "kita" yang disebutkan di ayat 26, muncullah "kamu" yang dikasihi Allah.

Meskipun proses penciptaan manusia sangat berbeda dari enam ciptaan sebelumnya, Alkitab masih memakai frasa yang sama untuk menyimpulkannya: "Dan jadilah demikian." Tuhan berfirman, "Jadilah," maka terjadilah. Dia memerintahkan, dan jadilah demikian. Ketika Tuhan menetapkan hati-Nya untuk melakukan sesuatu, Dia akan menyelesaikannya, terlepas dari bagaimana cara Dia melakukannya. Ketika Tuhan memeriksa semua ciptaan-Nya di ayat 31, Ia menyatakan bahwa semuanya itu "sungguh amat baik," meskipun pemandangan terakhir yang digambarkan di ayat 26 belum menjadi kenyataan, karena segala sesuatu bertumpu pada kehendak-Nya dan akan berkembang sesuai dengan rencana-Nya.

⁸ Kerja sama ini terjadi antara Allah dan umat manusia, serta antara pria dan wanita karena keduanya memiliki gambar dan rupa Allah.

Kejadian 2:1-3 merangkum seluruh penciptaan langit dan bumi dari pasal pertama. Setelah Tuhan menyelesaikan tindakan penciptaan-Nya secara langsung, hari ketujuh pun dimulai—dan hari itu sangat berbeda. Pada hari ketujuh, Tuhan tidak lagi terlibat dalam penciptaan secara *ex nihilo*. Ia beristirahat dari pekerjaan-Nya. Sejak saat itu, di bawah naungan berkat Allah, manusia yang diciptakan-Nya itulah yang harus aktif menaati Dia dan menyelesaikan karya penciptaan-Nya. Dalam pengertian ini, manusia—gambar dan rupa Allah yang mewujudkan rencana Allah atas penciptaan dan mewujudkan kuasa dengan menaati Dia—menjadi tempat peristirahatan Allah. Ia beristirahat karena manusia akan melanjutkan pekerjaan-Nya. Tuhan beristirahat di antara manusia saat kita bekerja, dan manusia bekerja sambil beristirahat di dalam Dia.

Taman Eden: Tempat Kelahiran dan Perkembangan Umat Manusia

Struktur Kejadian 1:26-31 memberi kita deskripsi yang lebih terperinci dan dramatis tentang penciptaan, di mana manusia sepenuhnya berada tepat di pusatnya. Bagian ini menyoroti kehadiran Tuhan dan perhatian-Nya yang sangat teliti terhadap umat manusia. Kejadian 2:4-25 memberikan catatan lain tentang karya penciptaan Tuhan yang disebutkan di Kejadian 1:27-30, namun kali ini fokusnya pada taman Eden.

Pemeliharaan Allah

Tuhan menempatkan manusia di taman yang telah Ia siapkan dengan baik dan memberinya persediaan makanan yang cukup (ayat 8-14). Pohon-pohon yang indah memenuhi taman itu, memuaskan kebutuhan manusia akan estetika dan menghasilkan buah untuk menopang hidup mereka. Taman ini juga memiliki

mata air, sungai yang menyuburkan taman, serta emas dan batu-batu mulia. Semua hal ini melambungkan pemeliharaan Allah yang berlimpah. Baik ayat 8 maupun 15, keduanya menyatakan bahwa Tuhan menempatkan manusia di taman Eden. Ayat 9-14, yang terletak di antara keduanya, menyoroti kekayaan dari taman itu.

Yang lebih penting lagi, taman Eden adalah tamannya Allah. Taman ini pada dasarnya adalah sebuah kemah suci atau bait suci tempat Allah berdiam. Allah menempatkan manusia di tempat kediaman-Nya sendiri, rumah-Nya sendiri. Rumah Allah adalah rumah bagi umat manusia.

Manusia: Penjaga Taman

Sesuai dengan karya penciptaan Allah yang aktif, maka yang memelihara dan mengusahakan taman itu adalah para penyandang gambar-Nya (ayat 15-17). Salah satu aspek kunci dari memelihara dan mengusahakan taman ini adalah menjaga "pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat." Buah pohon itu tidak boleh dimakan, dan manusia harus menjaga agar jangan sampai ia sendiri memakan buah tersebut. Karena perintah Tuhan ini, maka manusia memainkan peran ganda, sebagai penjaga dan (berpotensi) pelanggar.

Taman Eden bukan hanya sekadar tempat di mana manusia diberi makan dan bertumbuh. Taman ini juga merupakan lahan yang harus dipelihara dan diusahakan. Di bawah naungan pemeliharaan Tuhan, taman itu menjadi pelindung bagi manusia, dan juga dilindungi oleh manusia di bawah kekuasaannya. Pada saat yang sama, ketika manusia menjaga pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, mereka juga menjaga kemanusiaan mereka sendiri, yang menyandang gambar dan rupa Allah. Bahkan, hal ini merupakan poin terpenting yang dijaga oleh Adam dan Hawa di taman Tuhan ini.



Dari perspektif penciptaan, penjagaan manusia terhadap umat manusia yang diciptakan dan taman Allah, serta ketaatannya pada perintah Allah, merupakan cara Tuhan untuk melindungi manusia melalui dunia ciptaan. Hubungan yang bersifat pribadi, kooperatif, dan penuh kasih ini dinyatakan dalam ruang dan waktu melalui pemenuhan perintah-perintah yang spesifik untuk melindungi dan menaati. Tuhan, taman, dan orang-orang yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, menjadi semacam komunitas yang dijaga. Akankah manusia melindungi tempat mereka dalam komunitas ini, atau akankah mereka memisahkan diri darinya? Akankah mereka percaya dan menaati Tuhan yang menciptakan mereka, yang menyediakan kebutuhan mereka, dan yang memerintah mereka, agar menjadi penjaga yang patuh? Atau akankah mereka tidak menaati kehendak Tuhan dan menjadi pelanggar di taman itu? Dalam terang perintah Allah di Kejadian 1:28-30 dan ketegangan eskatologis dari penciptaan, perintah di Kejadian 2:16-17 dan kemampuan manusia untuk memilih, memaksa mereka untuk membuat keputusan: Apakah mereka akan menjadi penjaga yang menggenapi kehendak dan tujuan Tuhan atas penciptaan, atau apakah mereka akan meninggalkan semuanya dan menjadi pengkhianat? Ayat 16-17 secara signifikan meningkatkan ketegangan eskatologis dari doktrin penciptaan.

Taman Eden juga merupakan tempat di mana Adam mulai berlatih menjalankan kekuasaan (ayat 19-20). Dia menjalankan otoritas ini di hadirat Allah yang intim dan di bawah bimbingan-Nya. Penamaan binatang-binatang itu adalah ekspresi dari otoritasnya.

Seorang Partner dan Pujian

Ayat 18 dan 19b-25 adalah nyanyian manusia. Nyanyian ini dimulai dari Tuhan. Allah menciptakan seorang perempuan untuk melengkapi penciptaan umat manusia, dan setelah Dia menciptakan perempuan, sang laki-laki melantunkan sebuah nyanyian yang bergema di seluruh alam semesta dan terus memuncak hingga menjadi penyembahan. Tuhan sekarang telah menyelesaikan penciptaan-Nya atas umat manusia—laki-laki dan perempuan, yang akan menghasilkan seluruh umat manusia dan membawa potensi yang luar biasa dalam diri mereka bagi seluruh umat manusia. Lagu yang dinyanyikan sang laki-laki untuk meresponi istrinya itu mengungkapkan hubungan interpersonal mereka dengan penuh kemuliaan. Nyanyian ini mengungkapkan kegembiraan, perayaan, dan sukacita. Selain itu, persatuan mereka yang telah ditentukan sebelumnya untuk menjadi satu daging mengungkapkan pola dasar dari gambar dan rupa Allah sendiri, dan dengan demikian mereka sendiri

menjadi semacam pujian bagi Tuhan.⁹ Penolong bagi sang laki-laki hadir untuk menggenapi kehendak Tuhan atas penciptaan. Keduanya bersukacita satu sama lain dan bersorak-sorai di dalam Tuhan. Umat manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, pada akhirnya menjadi semacam orasi dan pujian bagi Tuhan, menggenapi kehendak Allah atas penciptaan dalam Kejadian 1:26.

Dengan latar belakang rencana Allah di Kejadian 1:26, akhir dari pasal 2 menciptakan ketegangan dan tekanan yang luar biasa, yang semakin memperkaya natur eskatologis dari penciptaan. Akankah manusia menaati perintah Allah untuk “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi,” sehingga menggenapi rencana Allah atas penciptaan di Kejadian 1:26? Akankah mereka menjaga pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat sesuai dengan perintah Allah dan menjadi penjaga Allah, taman, dan umat manusia? Seperti apa wujud akhir umat manusia, dan seperti apa kekuasaan dan perlindungan mereka atas bumi dan segala isinya?

Dalam pasal 3, Adam dan Hawa meninggalkan “komunitas” Tuhan, taman, dan umat manusia, serta beralih dari penjaga menjadi pelanggar. Mereka mengasingkan diri, menjahit cawat untuk menutupi ketelanjangan mereka dan bersembunyi dari Tuhan, yang semuanya itu secara tiba-tiba mengakhiri harapan dari pasal 1 dan 2. Pada akhirnya, di bawah penghakiman Allah, mereka diusir dari taman Allah dan dari hadapan Tuhan. Sejak saat itu, setelah pasal 2, manusia jatuh dari firdaus yang pernah bergema dengan nyanyian manusia, dan mereka pun masuk ke dalam dunia penuh debu tanpa adanya hadirat Tuhan. Peradaban yang dibangun oleh umat manusia di mana Tuhan tidak hadir, tidak akan pernah bisa menjadi kota kemuliaan yang kekal. Paling-paling, semua itu hanya menjadi tempat penampungan sementara di tengah kegelapan di sisi luar kota.

Apa yang akan terjadi dengan para penyandang gambar Allah ini? Masih bisakah kehendak dan rencana Tuhan digenapi? Akankah “jadilah demikian” yang diproklamkan di Kejadian 1:30 benar-benar menjadi kenyataan? Di sinilah sejarah penebusan, yang berasal dari kasih Allah yang tak berkesudahan, dimulai.¹⁰

Penyempurnaan Penciptaan Allah di Kitab Wahyu

Doktrin penciptaan tidak hanya bergantung pada dua pasal pertama kitab Kejadian, tetapi juga pada dua pasal terakhir kitab Wahyu, terutama di 21:1–22:5. Kedua pasal pertama dan terakhir

⁹ Segala keindahan yang manusia pancarkan adalah hasil dari keberadaannya yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Oleh sebab itu, keindahan itu sendiri pada esensinya merupakan semacam pujian dan penyembahan terhadap Allah.

¹⁰ Ada banyak sekali eksposisi dan karya teologis yang kaya terkait eskatologi di Kejadian 3 ini. Sebagai contoh, lihat Beale, *A New Testament Biblical Theology* dan Kline, *Kingdom Prologue*.

dari Alkitab ini melengkapi seluruh narasi penciptaan. Dua pasal pertama di kitab Kejadian menyoroiti kehendak dan rencana Tuhan atas penciptaan, menjelaskan tindakan penciptaan-Nya yang pertama, dan mencatat perintah-perintah yang Dia berikan kepada mereka yang dicipta menurut gambar dan rupa-Nya, sehingga mereka dapat menyelesaikan karya penciptaan-Nya. Dua pasal terakhir dari Alkitab mengungkapkan gambaran eskatologis tentang penyempurnaan dari rencana Allah atas penciptaan. Kedua pasal ini merupakan kelanjutan dari nyanyian manusia yang digambarkan di akhir Kejadian 2, sebuah nyanyian yang berubah menjadi penyembahan abadi kepada Tuhan. Pasal-pasal ini juga memberikan pengharapan yang luar biasa kepada manusia yang hidup di dalam ketegangan eskatologis saat ini. Pentingnya dua pasal terakhir dari kitab Wahyu bagi doktrin penciptaan telah terlalu lama diabaikan. Pasal-pasal ini seharusnya dianggap sama pentingnya untuk memahami penciptaan seperti halnya dua pasal pertama dari kitab Kejadian.

Kedatangan Eskhaton yang Paripurna: Penyempurnaan Penciptaan

Kejadian 1:1, “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi,” selaras dengan Wahyu 21:1, “Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi.” Kata “baru” (καινός) dalam frasa “langit yang baru dan bumi yang baru” sesuai dengan kata “pertama” (πρῶτος, yang juga dapat diterjemahkan sebagai “awal”). Kata ini berarti “baru” dalam pengertian eskatologis. “Kebaruan” eskatologis ini hadir dalam bentuk “langit dan bumi” yang luas, yang mencerminkan ciptaan Allah yang orisinal. Ini menandakan kedatangan *eskhaton* yang final dan paripurna serta penyelesaian akhir atas ciptaan Allah yang orisinal. Sebelum Kejatuhan manusia dalam dosa, frasa “pada mulanya” menunjuk pada sebuah “akhir.” Dan setelah Kejatuhan, kita melihat pengharapan akan suatu “kebaruan” (“hati yang baru,” “roh yang baru,” “hari yang baru,” “ciptaan baru,” dll.). Seluruh pengharapan ini akhirnya terwujud di dalam hadirnya “langit yang baru dan bumi yang baru” secara eskatologis.

Penggenapan Keselamatan yang Paripurna

Dalam konteks “langit yang baru dan bumi yang baru,” Yohanes melihat sebuah penglihatan yang dinyatakan kepadanya: “Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem Baru, turun dari surga, dari Allah, berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya” (Wahyu 21:2). Sebuah suara dari takhta kemudian menjelaskan makna wahyu ini dengan jelas: “Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya” (Wahyu 21:3). Frasa “kemah Allah” mengacu pada

Yerusalem baru yang turun dari surga, dari Tuhan. Kota suci itu menjadi kemah Allah yang terakhir, tempat kediaman terakhir-Nya, tempat peristirahatan terakhir-Nya. Bandingkan frasa “Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya” dengan ayat 7: “Barangsiapa menang, ia akan memperoleh semuanya ini, dan Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi anak-Ku.” Ayat-ayat ini tidak diragukan lagi mengungkapkan penggenapan akhir dari kovenan anugerah dan kedatangan yang paripurna dari apa yang Tuhan janjikan: “Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku.”

Inkarnasi Yesus sebagai “Immanuel” pada akhirnya digenapi di kota kudus ini, Yerusalem baru. Sejak saat itu tiada lagi lautan, dan tiada lagi air mata, kematian, perkabungan, ratap tangis, atau penderitaan, karena keselamatan telah sepenuhnya digenapi. Dia yang duduk di atas takhta itu berkata, “Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru” (Wahyu 21:5). “Kebaruan” dalam kitab Wahyu tidak hanya merujuk pada penciptaan awal dan penggenapannya yang sesuai di *eskhaton* melainkan juga pada penggenapan keselamatan yang paripurna.

Yerusalem Baru adalah Gereja yang Disempurnakan

Yerusalem baru adalah “pengantin perempuan,” istri dari “Anak Domba.” Dalam Efesus 5, hubungan antara suami dan istri dalam pernikahan menunjuk pada misteri hubungan Kristus dengan gereja-Nya. Di sini, Anak Domba adalah Kristus, dan pengantin perempuan—Yerusalem baru—adalah Gereja yang akhirnya disempurnakan. Orang-orang yang dipilih Allah di sepanjang sejarah penebusan pada akhirnya akan menjadi sebuah kota.¹¹

Elemen yang fundamental dari kota ini adalah umat manusia. Pada gerbang kota tertulis nama-nama kedua belas suku Israel di Perjanjian Lama, dan pada fondasi tembok kota tertulis nama-nama kedua belas rasul di Perjanjian Baru. Ada dua gambaran yang muncul di benak kita dari deskripsi ini. Yang pertama adalah dua belas suku Israel yang berdiri di depan Gunung Sinai untuk membuat kovenan dengan Allah. Tuhan akan menyertai mereka—Ia akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Nya. Mereka adalah jemaat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang dipilih oleh Tuhan untuk melayani Dia—sebuah komunitas manusia yang menjadi milik Allah. Gambaran lainnya adalah tentang Yesus yang berbicara di daerah Kaisarea Filipi kepada para rasul-Nya, yang diwakili oleh Petrus: “Di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku [gereja].” Gereja Perjanjian Baru adalah jemaat yang menjadi milik Yesus Kristus, dan jemaat ini memiliki kontinuitas dan diskontinuitas dengan umat Allah di Perjanjian Lama. Inilah umat yang dipisahkan melalui pribadi dan karya Kristus di kayu salib berdasarkan karya

¹¹ Banyak penafsir telah membuat pengamatan ini. Lihat Beale, *The Book of Revelation*, 1039–1121; Mounce, *The Book of Revelation*, 388–98; Osborne, *Revelation*, 745–67; dan Gaebelein, etc., *The Expositor's Bible Commentary, Volume 12, Hebrews Through Revelation*, 591–98.

penebusan Allah dan wahyu Allah di Perjanjian Lama.

Apa yang Tuhan ciptakan melalui karya keselamatan-Nya di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah sebuah kota manusia yang berasal dari dan menjadi milik surga. Kota kudus yang dibangun di atas dua belas suku dan dua belas rasul yang lengkap ini adalah umat manusia yang lengkap. Gambaran ini pada dasarnya merujuk pada komunitas manusia. Kota kudus dengan panjang, lebar, dan tinggi yang sama ini pada dasarnya adalah tempat paling suci di Perjanjian Lama di mana Allah bersemayam (1 Raja-raja 6:20). Ini adalah kota bait suci. Namun tidak ada bait suci di kota ini, karena Anak Domba yang menjadi bait sucinya, tempat kediaman yang menghubungkan Allah dan manusia. Pada satu sisi, kota kudus dan tempat maha kudus menjadi satu. Semua dosa yang memisahkan umat manusia dari Allah telah sepenuhnya dilenyapkan, dan pengudusan yang sejati telah digenapi. Pada sisi lain, Firman itu telah menjadi daging—keilahian dan kemanusiaan telah dipersatukan dalam pribadi Kristus. Allah beserta dengan manusia. Persatuan yang sempurna antara Allah, kota kudus, dan umat manusia telah menjadi sebuah komunitas yang tak terpisahkan atau terbagi. Allah akan berdiam selamanya di tengah umat-Nya.



Kota Terakhir Umat Manusia adalah Penyempurnaan dari Kehendak Allah atas Penciptaan

Yerusalem baru bukan hanya penyempurnaan dari keselamatan Allah, melainkan juga penyempurnaan dari kehendak dan rencana-Nya atas penciptaan. Ini adalah kota terakhir umat manusia—mereka yang dicipta menurut gambar dan rupa-Nya. Kota manusia ini bukan hanya sebuah kota yang terdiri dari umat pilihan Allah. Kota ini juga merupakan umat manusia sebagaimana yang dinyatakan dalam kehendak dan rencana Allah atas penciptaan di Kejadian 1:26—penggenapan “mereka” yang diciptakan menurut “gambar dan rupa Kita.”

Hanya mereka yang sesuai dengan gambar dan rupa Allah yang merupakan manusia sejati. Bandingkan kemuliaan pengantin Anak Domba yang dinyatakan kepada rasul Yohanes melalui malaikat di Wahyu 21-22 dengan penghakiman atas “pelacur besar” yang diungkapkan kepadanya di pasal 17. Pelacur besar itu bersatu dengan seekor binatang. Dia adalah Babel besar yang ada di bumi (Wahyu 17:5). Komunitas yang terdiri dari Allah, Yerusalem baru, dan umat-Nya yang diwakili oleh pengantin perempuan di pasal 21 dikontraskan dengan komunitas yang terdiri dari binatang, Babel, dan orang-orangnya di pasal 17. Yang pertama adalah kota mulia yang menyandang nama semua penghuninya (diwakili oleh suku-suku Israel dan para rasul). Kota ini jernih, cerah, dan penuh sukacita. Kota ini dipersatukan dengan Allah, dan umat-Nya memiliki serta mencerminkan gambar Allah. Mereka adalah orang-orang yang ada di dalam pikiran Tuhan untuk diciptakan. Yang lainnya adalah kota kebinasaan yang najis, keji, tidak bermoral, dan penuh pemberontakan. Kota ini disatukan dengan sang binatang, dan gambar Allah di dalamnya terus berkurang hingga kota itu runtuh dan menjadi tempat kediaman roh-roh jahat (Wahyu 18:2). Manusia di sana bukan lagi manusia. Tindakan Allah dalam memilih dan memisahkan dua jenis manusia ini di sepanjang sejarah adalah proses penebusan dan proses penggenapan rencana-Nya atas penciptaan. Tujuan utamanya adalah menciptakan umat manusia menurut gambar dan rupa-Nya yang selaras dengan kehendak-Nya. Sejarah penebusan adalah sejarah penciptaan.

Semua elemen dari taman Eden yang orisinal muncul dalam bentuk yang disempurnakan di Yerusalem baru. Taman Allah ini pada akhirnya berubah menjadi sebuah kota umat manusia yang sempurna, yang merupakan penyempurnaan dari penciptaan. Pasokan emas dan batu-batu mulia yang berlimpah di taman tersebut diubah menjadi tembok dan jalan di Yerusalem baru, dan semuanya itu sangat mulia. Sungai yang mengalir dari taman Eden dan mengairi taman tersebut menjadi sungai kehidupan yang mengalir keluar dari takhta Allah dan Anak Domba. Buah yang sedap dipandang dan baik untuk dimakan

menjadi pohon kehidupan yang menghasilkan dua belas jenis buah yang berlimpah. Daun-daun yang dipakai untuk menutupi ketelanjangan manusia di Kejadian 3, kini menjadi obat untuk memenuhi kebutuhan mereka yang sebenarnya.

Meski demikian, perintah untuk “beranakcuculah dan bertambah banyak,” perintah yang berulang kali muncul di kitab Kejadian dan di seluruh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tidak disebutkan di Yerusalem baru. Tembok kota, yang melambangkan komunitas manusia terakhir, berukuran 144 hasta (yang merupakan angka sempurna, 12×12), dan orang-orang kudus berulang kali muncul di kitab Wahyu dalam kumpulan berjumlah 144.000. Laki-laki dan perempuan yang ada di dalam benak Allah untuk diciptakan—orang-orang kudus yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan—telah diciptakan melalui “beranakcuculah dan bertambah banyak.” Jadi perintah Allah ini telah tergenapi.

Pohon kehidupan yang terdapat di taman Eden juga ada di kota ini, tetapi kita tidak menemukan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Hal ini karena perintah Tuhan untuk menjaga umat manusia telah terlaksana. Umat manusia telah matang dan disempurnakan. Sebagai ganti pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, kita melihat sesuatu yang tidak ada di taman Eden: Anak Domba yang telah disembelih. Dia diasingkan dari taman ke padang gurun, melawan godaan Iblis, dan menjaga kemanusiaan-Nya sendiri. Melalui doa di taman Getsemani, Dia berjalan menuju salib, dan di atas kayu salib itu Dia menyelamatkan umat manusia yang terhilang. Kemudian, pada suatu pagi di sebuah kubur, Dia menyempurnakan umat manusia untuk selamanya lewat kebangkitan-Nya yang penuh kemenangan. Anak Domba yang tidak bercacat telah berjalan melalui padang gurun dari umat manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, dan melalui kematian dan kebangkitan-Nya, melalui perlindungan, keselamatan, dan penciptaan-Nya kembali, Ia menyempurnakan manusia dan mengubah kubur umat manusia menjadi taman surga.

Umat manusia, yang telah disempurnakan oleh Anak Domba, sepenuhnya mencerminkan gambar dan rupa Allah: “nama-Nya akan tertulis di dahi mereka” (Wahyu 22:4). Mereka tidak akan pernah lagi meninggalkan wajah Allah: “Dan malam tidak akan ada lagi di sana, dan mereka tidak memerlukan cahaya lampu dan cahaya matahari, sebab Tuhan Allah akan menerangi mereka” (Wahyu 22:5). Manusia yang menjalankan kekuasaan di taman Eden, menjaga dan mengusahakan taman itu, serta memberikan nama kepada binatang-binatang, pada akhirnya disempurnakan sehingga manusia kini “memerintah” sebagai raja dan berkuasa atas seluruh bumi (langit yang baru dan bumi yang baru), serta memerintah sebagai raja sampai selamanya (Wahyu 22:5). Sekarang rencana Allah atas penciptaan sepenuhnya telah tergenapi. “Ia yang duduk di atas takhta

berkata, 'Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!' Dan firman-Nya: 'Tuliskanlah, karena segala perkataan ini adalah tepat dan benar'" (Wahyu 21:5). Dan pernyataan di Kejadian 1:30 pada akhirnya terpenuhi: "Dan jadilah demikian."

Gereja adalah Tujuan dari Sejarah

Taman Eden adalah tempat kelahiran dan pertumbuhan umat manusia. Yerusalem baru adalah tempat di mana umat manusia telah sepenuhnya tumbuh dan disempurnakan. Akhir dari keselamatan adalah penyempurnaan penciptaan. Penciptaan menghasilkan keselamatan, dan keselamatan menyelesaikan penciptaan.

Dalam struktur yang diungkapkan oleh dua pasal pertama dan dua pasal terakhir dari Firman Allah yang kudus, penciptaan dan penebusan tidak hanya ada sebagai dua tahap sejarah penebusan. Sebaliknya, keduanya memiliki maksud dan tujuan yang sama. Keduanya merupakan karya Allah yang sama di sepanjang sejarah—Keduanya tidak dapat dipisahkan. Keselamatan mencakup penciptaan kembali, dan penciptaan dituntaskan melalui keselamatan. Demikian pula, antropologi dan eklesiologi yang alkitabiah merupakan dua bidang teologi yang tak terpisahkan, dua aspek dari subjek yang sama. Antropologi berfokus pada penciptaan dan Kejatuhan, sementara eklesiologi berfokus pada proses keselamatan dan pembentukan umat Allah. Dalam ranah antropologi, ekspresi ideal Allah atas umat manusia adalah gereja—laki-laki dan perempuan dalam komunitas, dan gereja terakhir dan sempurna merupakan komunitas laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh Tuhan.

Gereja adalah Yerusalem baru, kota yang kudus dan kekal bagi umat manusia. Setiap gereja lokal yang kita lihat hari ini adalah kehadiran eskatologis dari komunitas umat manusia di surga. Pekerjaan Roh Kudus adalah menciptakan sebuah komunitas

dalam gereja yang mencerminkan komunitas umat manusia yang final dan sempurna itu, serta yang menampilkan kemuliaan Allah. Gereja bekerja bersama dengan Allah Roh Kudus, tidak hanya dalam karya penebusan, tetapi juga dalam karya penciptaan, dan bersama dengan Allah menciptakan umat manusia yang kekal seturut rancangan Allah.

Gereja bukan hanya tujuan dari sejarah penebusan, melainkan juga tujuan dari sejarah itu sendiri. Gereja-gereja visibel yang tersebar di seluruh dunia saat ini adalah Yerusalem baru dalam konteks sejarah. Gereja-gereja tersebut adalah penopang kota surgawi dari umat manusia. Pada hakikatnya, gereja-gereja tersebut adalah kota umat manusia yang ditebus untuk menampilkan kemuliaan dari kota kudus itu. Dan melalui karya Roh Kudus, gereja terus-menerus dikuduskan seraya gereja semakin mendekati kota kekal itu, sampai keselamatan akhirnya dan sepenuhnya tercapai.

Pada akhir sejarah, nyanyian manusia akan kembali terlantun dan bergema hingga ke seluruh pelosok terjauh dari ciptaan.

Allah adalah Alfa dan Omega dari keselamatan. Dialah awal dan akhir dari penciptaan. Dialah yang, pada awal penciptaan, berfirman dan "jadilah demikian." Dialah pribadi yang, di atas kayu salib, berbisik, "Sudah selesai." Dan Dialah yang, pada akhirnya, berseru dari tahta-Nya, "Semua telah terlaksana!"

Lihatlah! Penciptaan akan disempurnakan sepenuhnya. Umat manusia akan dipersiapkan sebagai pengantin perempuan yang berdandan bagi suaminya. Allah akan tinggal bersama umat-Nya, dan mereka akan menjadi tempat kediaman-Nya. Langit yang baru dan bumi yang baru akan bergema dengan nyanyian manusia, tetapi kali ini perempuanlah, yaitu gereja sebagai pengantin perempuan, yang akan bernyanyi untuk selama-lamanya: "Inilah aku, tulang dari tulang-Nya dan daging dari daging-Nya."

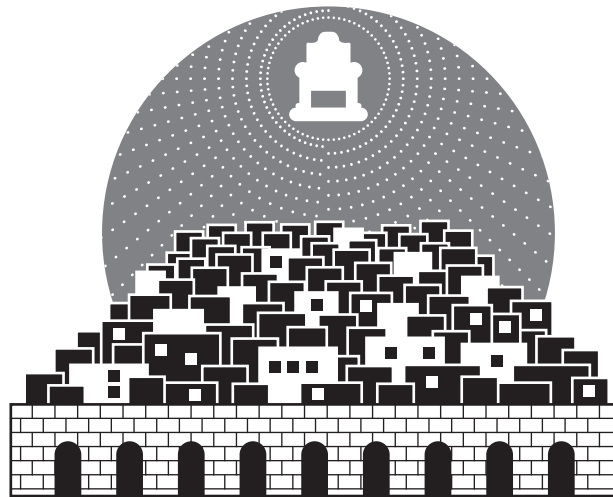
Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengar!

S.E. Wang adalah salah satu pendiri dan direktur Konten Teologi dari Center for House Church Theology. Sebagai generasi Kristen ke enam dari Beijing, Tiongkok, ia mendapat gelar Master of Arts dalam bidang Agama dari Westminster Theological Seminary.

Artikel ini diterbitkan pertama kali di majalah *Church China*.

Edisi dan pengantar bahasa Inggris ini adalah Hak Cipta © 2023 oleh Center for House Church Theology. Ilustrasi oleh PC NG.

Kami mendorong Anda untuk menggunakan dan membagikan materi ini secara bebas—tetapi harap tidak memungut biaya, mengubah susunan kata, atau menghapus informasi hak cipta.



Bibliografi

- Alexander, T. Desmond. *From Paradise to the Promised Land: An Introduction to the Pentateuch*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2012.
- Bar-Efrat, Shimeon. *Narrative Art in the Bible*. London; New York: T & T Clark International, 2004.
- Beale, G. K. *A New Testament Biblical Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2011.
- — . *The Book of Revelation*. Reprint edition. Eerdmans, 2013.
- Clines, David J. A. *The Theme of the Pentateuch*. Sheffield, England: JSOT Press, 1997.
- Clowney, Edmund P, and Gerald Lewis Bray. *The Church Contours of Christian Theology*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 1995.
- Gaebelein, Frank E.; Morris, Leon; Burdick, Donald W.; Blum, Edwin A.; Barker, Glenn W.; Johnson, Alan F. *The Expositor's Bible Commentary, Volume 12: Hebrews Through Revelation*. Grand Rapids, MI: Zondervan Publishing House, 1981.
- Gaffin, Richard B. *Resurrection and Redemption: A Study in Paul's Soteriology*. Phillipsburg, N.J.: Presbyterian and Reformed Pub. Co., 1987.
- Kline, Meredith G. *Kingdom Prologue: Genesis Foundations for a Covenantal Worldview*. Overland Park, Kan: Two Age Press, 2000.
- Mounce, Robert H. *The Book of Revelation*. Revised edition. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1997.
- Osborne, Grant R. *Revelation*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2002.
- Ridderbos, Herman N. *Paul: An Outline of His Theology*. Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans Pub. Co., 1997.
- — . *When the Time Had Fully Come: Studies in New Testament Theology*. Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2001.
- Sailhamer, John. *The Pentateuch as Narrative: A Biblical-Theological Commentary*. Library of Biblical Interpretation. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 1992.
- Vos, Geerhardus. *The Pauline Eschatology*. Phillipsburg, N.J. : P & R Pub., 1994.

A Theology for the 21st Century

FROM URBAN CHINA

The Center for House Church Theology (CHCT) desires to foster and further the international publishing of pastors, church leaders, and teachers committed to the historic gospel of grace in China's urban house churches.

Visit our website for original essays authored by pastors and theologians in the Chinese house church, available free at housechurchtheology.com.

- ➔ Bahasa
id.housechurchtheology.com
- ➔ Traditional Chinese
tc.housechurchtheology.com
- ➔ Simplified Chinese
sc.housechurchtheology.com

